MEMAHAMI DAN MENYIKAPI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE

SEBUAH PANDUAN

DISUSUN OLEH:

SAFEnet
SOUTHEAST ASIA FREEDOM OF EXPRESSION NETWORK

DAFTAR ISI

Ikhtisar • 3

Tentang KBGO • 4

Modus dan Tipe-Tipe KBGO • 5

Siapa Saja yang Rawan Menjadi Korban? • 8

Dampak KBGO • 10

Pentingnya Perlindungan Privasi Online • 11

8 Tips Melindungi Privasi di Media Sosial dan Aplikasi Percakapan • 13

Pengaturan Privasi di Media Sosial dan Aplikasi Percakapan • 14

Apa yang Dapat Dilakukan Saat Menjadi Korban? • 15

Apa yang HARUS Dilakukan Saat Mendampingi Korban? • 16

Apa yang DAPAT Dilakukan Saat Mendampingi Korban? • 17

Tips Peliputan Korban untuk Media Massa • 18

Referensi dan Bacaan Lebih Lanjut • 19

Tentang SAFEnet

Tim Penyusun

Ellen Kusuma dan Nenden Sekar Arum

www.safenet.or.id • FB Page/IG/Twitter @safenetvoice

IKHTISAR

Panduan ini memberikan langkah-langkah praktis untuk para individu yang aktif di dunia maya, terutama bagi perempuan dan kaum rentan lainnya yang rawan mengalami kekerasan berbasis gender di ranah *online* (KBGO), untuk bisa memahami sekaligus melindungi diri dari risiko menjadi target KBGO.

Dalam panduan ini terdapat beberapa bagian yang menjelaskan definisi dan tipe-tipe kekerasan berbasis gender di dunia maya, siapa saja yang rawan menjadi korban dan apa kerugian yang mungkin mereka alami, petunjuk singkat untuk perlindungan privasi online, petunjuk praktis terkait hal yang harus dilakukan saat mengalami KBGO, tips untuk orang atau lembaga yang akan mendampingi korban, serta panduan untuk media dalam melakukan peliputan korban KBGO.

Terminologi: Dalam panduan ini, istilah KBG merujuk pada definisi kekerasan berbasis gender oleh Komisioner Tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR), yang mendefinisikan KBG sebagai kekerasan langsung pada seseorang yang didasarkan atas seks atau gender. Ini termasuk tindakan yang mengakibatkan bahaya atau penderitaan fisik, mental atau seksual, ancaman untuk tindakan tersebut, paksaan dan penghapusan kemerdekaan.

TENTANG KBGO

Di tengah semakin luasnya jangkauan internet, canggihnya perkembangan dan penyebaran teknologi informasi, serta populernya penggunaan media sosial, telah menghadirkan bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) atau KBG yang difasilitasi teknologi, sama seperti kekerasan berbasis gender di dunia nyata, tindak kekerasan tersebut harus memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Jika tidak, maka kekerasan tersebut masuk dalam kategori kekerasan umum di ranah *online*.

Bentuk kekerasan online tersebut penting dibedakan agar solusi yang diberikan lebih tepat dan efektif. Jika KBGO yang terjadi, solusinya bukan semata penegakan hukum, tetapi juga perlu intervensi yang mampu mengubah cara pandang pelaku terkait relasi gender dan seksual dengan korban. Tanpa intervensi ini, setelah menjalani hukuman, pelaku akan tetap memiliki cara pandang bias gender dan seksual.

Sejak 2015, Komnas Perempuan telah memberikan catatan tentang kekerasan terhadap perempuan yang terkait dengan dunia *online*, dan menggarisbawahi bahwa kekerasan dan kejahatan siber memiliki pola kasus yang semakin rumit. Pada 2017, ada 65 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan di dunia maya yang diterima oleh Komnas Perempuan.

MODUS DAN TIPE-TIPE KBGO

Sepanjang 2017, setidaknya ada 8 bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan, yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*).

Sementara itu, dalam *Internet Governance Forum* dipaparkan bahwa kekerasan berbasis gender *online* mencakup spektrum perilaku, termasuk penguntitan, pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. KBGO juga dapat masuk ke dunia *offline*, di mana korban atau penyintas mengalami kombinasi penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis, baik secara *online* maupun langsung di dunia nyata saat *offline*.

Berikut ini beberapa aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai KBGO:

Pelanggaran privasi

• Mengakses, menggunakan, memanipulasi dan menyebarkan data pribadi, foto atau video, serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan
• *Doxing* atau menggali dan menyebarkan informasi pribadi seseorang, kadang-kadang dengan maksud untuk memberikan akses untuk tujuan jahat lainnya, misal pelecehan atau intimidasi di dunia nyata

Pengawasan dan pemantauan

• Memantau, melacak dan mengawasi kegiatan *online* atau *offline*
• Menggunakan *spyware* atau teknologi lainnya tanpa persetujuan
• Menggunakan GPS atau *geo-locator* lainnya untuk melacak pergerakan target
• Menguntit atau *stalking*

Perusakan reputasi/kredibilitas

• Membuat dan berbagi data pribadi yang salah (mis. akun media sosial) dengan tujuan merusak reputasi pengguna
• Memanipulasi atau membuat konten palsu
• Mencuri identitas dan impersonasi (mis. berpura-pura menjadi orang tersebut dan membuat gambar atau postingan yang berpotensi merusak reputasi orangnya dan membagikannya secara publik)
• Menyebarluaskan informasi pribadi untuk merusak reputasi seseorang
• Membuat komentar atau postingan yang bernada menyerang, meremehkan, atau lainnya yang palsu dengan maksud mencoreng reputasi seseorang (termasuk pencemaran nama baik)

Pelecehan (yang dapat disertai dengan pelecehan *offline*)

• *Online harassment*, pelecehan berulang-ulang melalui pesan, perhatian, dan / atau kontak yang tidak diinginkan
• Ancaman langsung kekerasan seksual atau fisik
• Komentar kasar
• Ujaran kebencian dan postingan di media sosial dengan target pada gender atau seksualitas tertentu
• Penghasutan terhadap kekerasan fisik
• Konten *online* yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual
• Penggunaan gambar tidak senonoh untuk merendahkan wanita
• Menyalahgunakan, mempermalukan wanita karena mengekspresikan pandangan yang tidak normatif

Ancaman dan kekerasan langsung

• Perdagangan perempuan melalui penggunaan teknologi, termasuk pemilihan dan persiapan korban (kekerasan seksual terencana)
• Pemerasan seksual
• Pencurian identitas, uang, atau properti
• Peniruan atau impersonasi yang mengakibatkan serangan fisik

Serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu

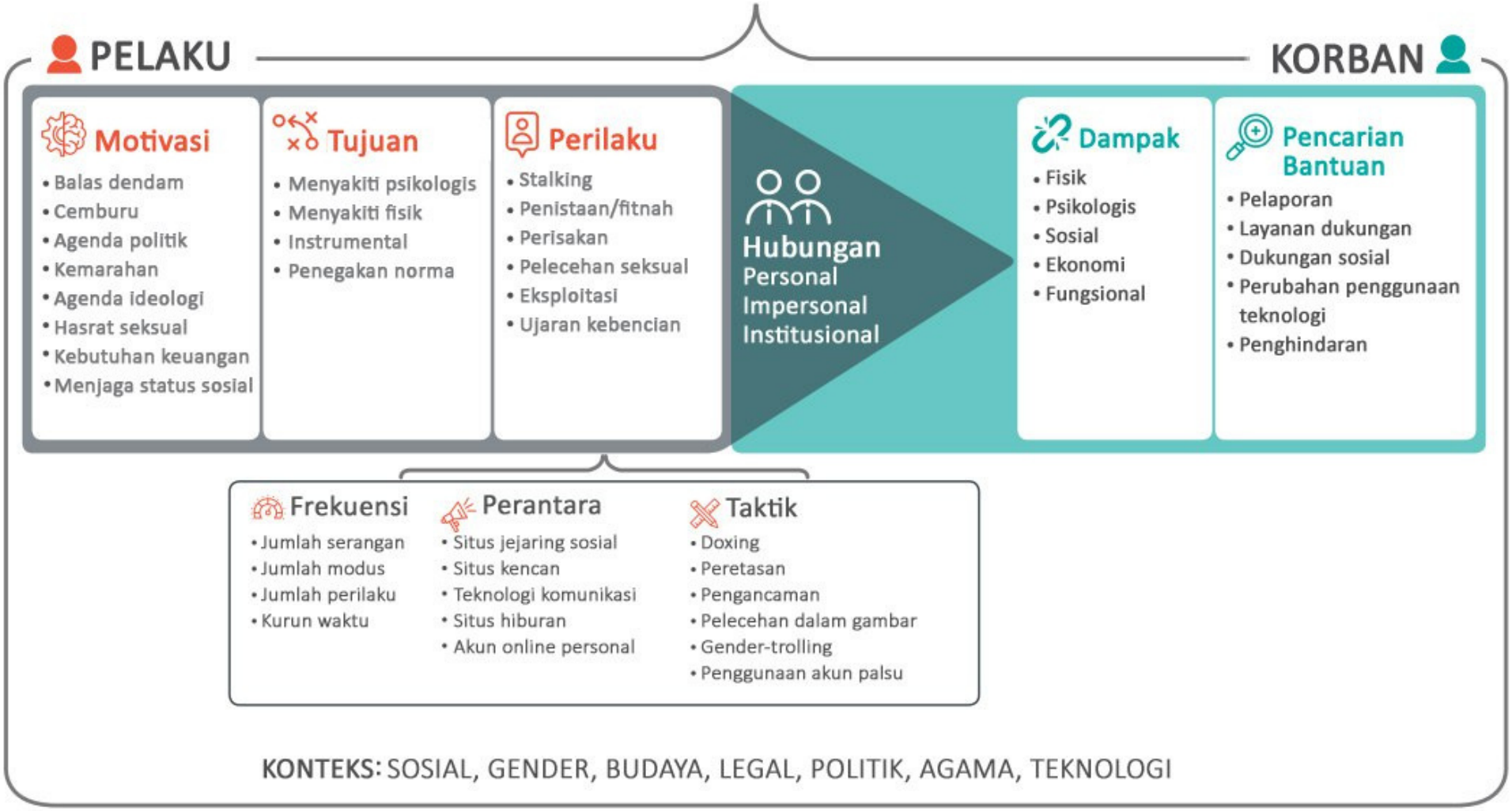
• Meretas situs web, media sosial, atau email organisasi dan komunitas dengan niat jahat
• Pengawasan dan pemantauan kegiatan anggota komunitas/organisasi
• Ancaman langsung kekerasan terhadap anggota komunitas/organisasi
• Pengepungan (*mobbing*), khususnya ketika memilih target untuk intimidasi atau pelecehan oleh sekelompok orang, daripada individu
• Pengungkapan informasi yang sudah dianonimkan, seperti alamat tempat penampungan

SIAPA SAJA YANG RAWAN MENJADI KORBAN?

Berdasarkan **riset Association for Progressive Communications (APC)**, ada tiga tipe orang yang paling berisiko mengalami KBGO, yakni:

IDENTITAS	YANG DILANGGAR	YANG TERJADI	KONSEKUENSI
Seseorang yang terlibat dalam hubungan intim	Keintiman dan kepercayaan	Melibatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk ekspresi pribadi, kemudian kontennya dieksploitasi secara publik oleh orang yang terlibat erat dengan hal tersebut	Dapat mengakibatkan konsekuensi ekstrim seperti bunuh diri, dipermalukan oleh publik, hingga perlu aksi tambahan dengan mengubah nama atau alamat.
Profesional, yang sering terlibat dalam ekspresi publik; termasuk aktivis, jurnalis, penulis, peneliti, musisi, aktor, atau siapa saja dengan profil publik atau minat dalam pertukaran publik	Kebebasan berekspresi: politis dan personal	Pelecehan, ancaman, pembungkaman melalui pelecehan verbal	Biasanya konsekuensi tidak terlalu ekstrim karena status publik korban, sehingga memiliki kekuatan lebih untuk memperbaiki situasi
Penyintas dan korban penyerangan fisik	Keselamatan fisik	Terlibat dalam kejahatan langsung, contoh: perekaman perkosaan.	Dapat mengakibatkan konsekuensi ekstrim, seperti bunuh diri

Kekerasan Berbasis Gender Online



© 2018 International Center for Research on Women (ICRW). All rights reserved.

DAMPAK KBGO

Masing-masing korban atau penyintas KBGO mengalami dampak yang berbeda-beda. Berikut ini hal-hal yang mungkin dialami para korban dan penyintas KBGO:

KERUGIAN PSIKOLOGIS	KETERASINGAN SOSIAL	KERUGIAN EKONOMI	MOBILITAS TERBATAS	SENSOR DIRI
korban / penyintas mengalami depresi, kecemasan, dan ketakutan. Ada juga titik tertentu di mana beberapa korban / penyintas menyatakan pikiran bunuh diri sebagai akibat dari bahaya yang mereka hadapi	para korban / penyintas menarik diri dari kehidupan publik, termasuk dengan keluarga dan teman-teman. Hal ini terutama berlaku untuk wanita yang foto dan videonya didistribusikan tanpa persetujuan mereka yang merasa dipermalukan dan diejek di depan umum	para korban / penyintas menjadi pengangguran dan kehilangan penghasilan	para korban / penyintas kehilangan kemampuan untuk bergerak bebas dan berpartisipasi dalam ruang *online* dan / atau *offline*	dikarenakan takut akan menjadi korban lebih lanjut, dan karena hilangnya kepercayaan terhadap keamanan menggunakan teknologi digital; menghapus diri dari internet memiliki implikasi lebih lanjut di luar sensor diri, seperti putusnya akses ke informasi, layanan elektronik, dan komunikasi sosial atau profesional

Selain dampak pada individu, konsekuensi utama dari kekerasan berbasis gender *online* adalah penciptaan masyarakat di mana perempuan tidak lagi merasa aman secara *online* dan / atau *offline*. Menurut *Internet Governance Forum* tentang penyalahgunaan *online*:

Hal ini berkontribusi terhadap budaya seksisme dan misoginis *online*, serta melanggengkan ketidaksetaraan gender di ranah *offline*. Pelecehan *online* dan kekerasan berbasis gender merugikan perempuan dengan membatasi kemampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari peluang yang sama secara *online* yang biasanya didapatkan oleh laki-laki, seperti pekerjaan, promosi dan ekspresi diri.

PENTINGNYA PERLINDUNGAN PRIVASI ONLINE

Perlindungan terhadap privasi di dunia maya adalah kunci utama keamanan diri dari berbagai kekerasan atau kejahatan di dunia maya. Pada dasarnya, yang dimaksud dengan privasi adalah batasan atas diri atau informasi mengenai diri dari jangkauan mata publik. Dalam ranah *online*, melindungi privasi berarti melindungi data pribadi, terlebih data sensitif, dari siapa pun yang bisa mengakses informasi tersebut, baik secara *online* maupun *offline*.

Data pribadi, atau juga dikenal sebagai PII (*personally identifiable information*), adalah suatu atau sekelompok hal dan / atau informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, melacak, atau merujuk individu tertentu secara spesifik.

TIPE DATA PRIBADI	CONTOH
Nama	nama lengkap, nama semasa kecil, nama ibu, alias
Nomor identitas pribadi	NIK, NPWP, SIM, nomor paspor, plat nomor kendaraan, nomor kartu anggota rumah sakit, rekening bank, nomor kartu kredit
Alamat pribadi	alamat rumah, email
Nomor kontak personal	ponsel pribadi, telepon rumah
Karakteristik personal	gambar fotografik (utamanya atas wajah atau bagian lain yang menunjukkan karakteristik yang dapat dikaitkan pada seseorang), sidik jari, tulisan tangan
Data biometrik	scan retina, tanda suara (*voice signature*), sidik jari, geometri wajah
Informasi atas properti pribadi	nomor kendaraan, akta tanah dan bangunan
Informasi aset teknologi	alamat Internet Protocol (*IP address*) atau alamat *Media Access Control* (*MAC address*) yang secara konsisten terhubung pada satu individu tertentu
Lainnya	tanggal dan tempat lahir, nomor telepon bisnis, alamat email atau surat menyurat untuk keperluan bisnis, ras, agama, indikator geografis, dan informasi terkait pekerjaan, kesehatan, edukasi, atau finansial

Di dunia maya, data pribadi seperti ini sangat dianjurkan untuk tidak diumbar, terutama oleh diri sendiri saat menggunakan menggunakan media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dll) atau aplikasi percakapan (WhatsApp, Line, Telegram) dan lainnya.

8 TIPS MELINDUNGI PRIVASI DI MEDIA SOSIAL DAN APLIKASI PERCAKAPAN

1. Pisahkan akun pribadi dengan akun publik

Menggunakan beberapa akun untuk memisahkan hal-hal bersifat pribadi dan hal-hal yang bisa dibagi ke publik bisa menjadi alternatif untuk melindungi diri di dunia maya.

2. Cek dan atur ulang pengaturan privasi

Sesuaikan pengaturan privasi dengan level kenyamanan diri dalam berbagi data pribadi, seperti nama, foto, nomor ponsel, lokasi (*geo-tag* atau *location sharing*), aplikasi yang kamu berikan akses atas akun media sosial atau aplikasi percakapan yang kamu miliki. Kendalikan sendiri siapa atau apa saja yang dapat mengakses data pribadimu.

3. Ciptakan *password* yang kuat dan nyalakan verifikasi *login*

Hindari peretasan akun media sosial kamu dengan menciptakan *password login* yang kuat (panjang dan mengandung unsur huruf, angka, dan simbol) dan aktifkan verifikasi *login*. Dalam beberapa platform media sosial atau aplikasi percakapan verifikasi *login* disebut dengan istilah ***2-Step Verification*** atau ***2-Factor Authentication***. Berlakukan juga hal ini untuk email pribadi.

4. Jangan sembarang percaya aplikasi pihak ketiga

Aplikasi pihak ketiga, misalnya yang mengadakan kuis di Facebook, biasanya meminta akses akun media sosialmu. Aplikasi pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab bisa saja menggunakan informasi atau data pribadi yang mereka dapat dari akses tersebut secara tidak bertanggung jawab dan bisa jadi berdampak pada kehidupanmu, baik *online* maupun *offline*.

5. Hindari berbagi lokasi pada waktu nyata (*real time location sharing*)

Lokasi pada waktu nyata atau lokasi tempat seseorang sering kali lewati atau kunjungi dapat menjadi informasi yang berharga bagi orang-orang yang ingin berniat jahat, misalnya penguntit.

6. Berhati-hati dengan URL yang dipendekkan

Ada potensi bahaya ketika mengklik URL yang dipendekkan. Bila berasal dari akun yang mencurigakan, bisa saja URL tersebut mengarahkan kita ke situs-situs berbahaya atau jahat yang dapat mencuri data pribadi kita.

7. Lakukan *data detox*

Tactical Tech dan Mozilla telah menyusun data detoks untuk mengecek keberadaan data diri pribadi di internet. Silakan coba *data detox* agar dapat menjadi pribadi yang lebih mempunyai kendali atas data diri di ranah *online* dengan mengakses https://datadetox.myshadow.org.

8. Jaga kerahasiaan *pin* atau *password* pada ponsel atau laptop pribadi

Seringkali, pelaku kekerasan berbasis gender *online* dan *offline* adalah orang-orang terdekat. Untuk itu, perlu untuk memasang dan menjaga kerahasiaan *pin* atau *password* pada gawai / perangkat elektronik pribadi lainnya, terutama yang menyimpan data-data pribadi.

PENGATURAN PRIVASI DI MEDIA SOSIAL DAN APLIKASI PERCAKAPAN

MEDIA SOSIAL / APLIKASI	NAMA PENGATURAN PRIVASI	REKOMENDASI PENGATURAN UNTUK DICEK ATAU DIATUR ULANG
Google	*Google Account* https://myaccount.google.com/	*Personal info, Data & personalization, People & sharing > Location sharing, Payments & subscriptions*
Facebook	Pengaturan https://www.facebook.com/settings	Privasi, Linimasa dan Penandaan, Lokasi, Pengenalan Wajah, Kiriman Publik, Aplikasi dan Situs Web
Twitter	Pengaturan dan Privasi https://twitter.com/settings/account	Akun, Privasi dan keamanan, Aplikasi dan perangkat
Instagram	Privasi dan Keamanan	Privasi Akun, Status Aktivitas, Membagikan Ulang Cerita, Kontrol Cerita, Kontrol Komentar, Akun Tertaut, Data Akun
WhatsApp	Pengaturan	Akun > Privasi
Line	Pengaturan	Profil, Akun, Privasi, Timeline, Teman
Telegram	Pengaturan	Privasi dan Keamanan

APA YANG DAPAT DILAKUKAN SAAT MENJADI KORBAN?

1. Dokumentasikan hal-hal yang terjadi pada diri

Bila memungkinkan, dokumentasikan semua hal secara detail. Dokumen yang dibuat dengan kronologis dapat membantu proses pelaporan dan pengusutan pada pihak berwenang, seperti platform *online* tempat terjadinya KBGO ataupun kepolisian

2. Pantau situasi yang dihadapi

Meski tidak dianjurkan, apakah mungkin untuk menghadapi pelaku sendiri? Apakah mungkin untuk melakukan dokumentasi sendiri? Pantau dan nilai situasi yang sedang dihadapi dan putuskan yang paling baik dan aman untuk dilakukan diri.

3. Menghubungi bantuan

Cari tahu individu, lembaga, organisasi, atau institusi terpercaya yang dapat memberikan bantuan terdekat dari lokasi tinggal, seperti bantuan pendampingan hukum melalui Lembaga Bantuan Hukum (LBH), pendampingan psikologis seperti layanan konseling, dan bantuan terkait keamanan digital.

Komnas Perempuan menyediakan saluran khusus pengaduan melalui telepon di 021-3903963 dan 021-80305399, atau melalui surel ke mail@komnasperempuan.go.id. Silakan baca sistem penerimaan pengaduan Komnas Perempuan di https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-sistem-penerimaan-pengaduan-komnas-perempuan

4. Lapor dan blokir pelaku

Di ranah *online*, korban memiliki opsi untuk melaporkan dan memblokir pelaku atau akun-akun yang dianggap atau telah mencurigakan, membuat tidak nyaman, atau mengintimidasi diri dari platform *online* yang digunakan.

APA YANG HARUS DILAKUKAN SAAT MENDAMPINGI KORBAN?

Prioritas utama saat melakukan pendampingan pada korban adalah memerhatikan dan mementingkan kebutuhan korban.

Semua tindakan yang akan diambil saat pendampingan harus dikonsultasikan bersama korban.

APA YANG DAPAT DILAKUKAN SAAT MENDAMPINGI KORBAN?

1. Membentuk jejaring dukungan (*support networks*)

Kepedulian dan dukungan jangka panjang bagi korban atau penyintas dapat mencegah KBGO untuk terjadi, pula membantu korban atau penyintas untuk sembuh dari trauma yang dialami dan, bila memungkinkan, berkontribusi kembali pada aktivisme melawan KBGO.

2. Menceritakan kisah korban dan penyintas

Menciptakan wadah atau sarana agar korban dan penyintas dapat menceritakan KBGO yang terjadi, serta keberanian dan cara melaluinya dapat menjadi kekuatan dan metode penyembuhan dari luka atau trauma yang dialami. Penceritaan kembali bisa dilakukan melalui format digital, seperti digital storytelling (teks, foto, video, musik).

3. Kampanye solidaritas

Kampanye demikian mengakui dan memberikan validasi atas KBGO yang telah terjadi pada korban dan penyintas. Kampanye solidaritas dapat menyebarkan kesadaran akan keberadaan KBGO, serta membangun massa untuk memberikan tekanan pada pemerintah atau pun sektor privat terkait untuk membuat regulasi dan membangun kultur yang tidak mentoleransi kekerasan berbasis gender di dunia maya.

TIPS PELIPUTAN KORBAN UNTUK MEDIA MASSA

Media massa memiliki peranan penting dalam merespons KBGO, khususnya dalam mencegah terjadinya trauma sekunder terhadap korban atau penyintas. Media massa dapat melakukan peliputan secara positif terkait penamaan dan pembongkaran kekerasan berbasis gender di ranah online atau yang difasilitasi teknologi, dan bagaimana itu telah melanggar hak-hak perempuan atau kaum rentan.

Kedua dan terpenting, dalam peliputannya, media massa tidak boleh terlibat dalam pendistribusian gambar dan informasi pribadi tentang korban atau penyintas lebih lanjut dari yang sudah dilakukan oleh pelaku.

REFERENSI DAN BACAAN LEBIH LANJUT

Association for Progressive Communications. (2017). *Online gender-based violence: A submission from the Association for Progressive Communications to the United Nations Special Rapporteur on violence against women, its causes and consequences*.

Fairbirn J, Bivens R, Dawson M. (2013). *Sexual Violence and Social Media Building a Framework for Prevention*. Crime Prevention Ottawa.

Fascendini F and Fialova K. (2011). *Voices from digital spaces: Technology related violence against women*. Association for Progressive Communications and Women's Networking Support Program.

Hinson L, Mueller J, O'Brien-Milne L, Wandera N. (2018). *Technology-facilitated gender-based violence: What is it, and how do we measure it?* Washington D.C., International Center for Research on Women.

Internet Governance Forum. (2015). *Best Practice Forum (BPF) on Online Abuse and Gender-Based Violence Against Women*.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku - Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diakses dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Catatan%20Tahunan/13.PP5_CATAHU-2015.pdf

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme - Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Diakses dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf

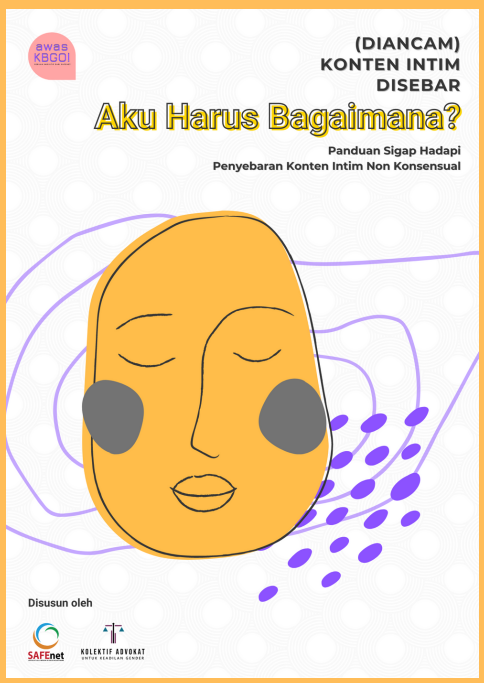
vpnMentor. (n.d.). *The Empowering Internet Safety Guide for Women*. Diakses dari https://www.vpnmentor.com/blog/the-empowering-internet-safety-guide-for-women/

MENGENAI SAFENET

SAFEnet adalah organisasi yang memperjuangkan hak-hak digital di Asia Tenggara. SAFEnet resmi berdiri pada tanggal 27 Juni 2013 di Denpasar, Bali. Sekretariat SAFEnet berdomisili di Denpasar, Bali.

SAFEnet memiliki visi dan misi memperjuangkan hak-hak digital di negara-negara Asia Tenggara, yaitu Hak untuk mengekspresikan diri di daring, Hak untuk mengakses informasi daring, dan Hak untuk merasa aman di daring.

WWW.SAFENET.OR.ID • FB PAGE/IG/TWITTER @SAFENETVOICE



PANDUAN SIGAP HADAPI PENYEBARAN KONTEN INTIM NON KONSENSUAL

Unduh di

HTTPS://AWASKBGO.ID/NCII

Cari tahu lebih banyak tentang KBGO di

HTTPS://AWASKBGO.ID/